

Dosa yang Mendatangkan Maut dan Dosa yang Tidak Mendatangkan Maut: Analisa berdasarkan konteks Dosa dalam buku 1 Yohanes

Juan Veron Leuna¹, Jemmy C. Najoan²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No.288, Cihanjuang Rahayu, Kec. Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat
juanveronleuna@gmail.com

Abstract

The understanding of sin that leads to death and sin that does not lead to death in 1 John. 5:16, 17 is still a topic of debate among Bible scholars. Various opinions, both based on theological interpretations and biblical studies, have emerged to find out the definitions of these two types of sins. Further discussion to understand this verse is needed to gain more thorough understanding. By using several aspects of the exegesis method, the author tries to find out the meaning of sin that leads to death and sin that does not lead to death. The emphasis of this study is on the analysis of sin in the book of 1 John specifically in 2:1 and 3:8 and then compares it with the contents of 5:16, 17. The results of the discussion prove that a sin that leads to death is a condition in which a person commits a sin but does not come by faith in Jesus who is the Mediator and in a situation where a person knowingly commits a sin or acts in violation of God's law continuously. These two conditions will lead to death. While sin that does not bring death is a condition in which a believer who, in his life's journey, could have committed a sin but then came and confessed it before God. That person will get forgiveness from Allah and he will not experience eternal death.

Keywords: Sin That Does Not Lead To Death, Sin That Leads To Death, 1 Yoh. 5:16, 17

Abstrak

Pengertian tentang dosa yang mendatangkan maut dan dosa yang tidak mendatangkan maut dalam 1 Yoh. 5:16, 17 masih menjadi topik yang diperdebatkan di kalangan sarjana Alkitab. Berbagai pendapat, baik berdasarkan interpretasi teologis maupun kajian biblika muncul, untuk mencari tahu definisi dua jenis dosa ini. Pembahasan lanjutan untuk mengerti ayat ini lebih dalam sangat diperlukan untuk mendapatkan pengertian yang lebih jauh. Dengan menggunakan beberapa aspek dari metode eksegesis, penulis mencoba mencari tahu pengertian dosa yang mendatangkan maut dan dosa yang tidak mendatangkan maut. Penekanan studi ini adalah pada analisa tentang dosa dalam buku 1 Yohanes secara khusus pada 2:1 dan 3:8 dan kemudian membandingkan dengan isi dari 5:16, 17. Hasil pembahasan membuktikan bahwa dosa yang mendatangkan maut adalah kondisi dimana seseorang yang melakukan dosa tapi tidak datang dengan iman kepada Yesus yang adalah Pengantara dan pada keadaan dimana seseorang dengan secara sadar melakukan dosa atau bertindak melanggar hukum Allah secara terus menerus. Dua kondisi ini akan menuntun pada maut. sementara dosa yang tidak mendatangkan maut adalah kondisi dimana seorang percaya yang dalam perjalanan hidupnya, bisa saja melakukan dosa tetapi kemudian datang dan mengakuinya di hadapan Allah. Orang tersebut akan mendapatkan pengampunan dari Allah dan dia tidak akan mengalami maut kekal.

Kata Kunci: Dosa yang Mendatangkan Maut, Dosa yang Tidak Mendatangkan Maut, 1 Yoh. 5:16, 17

Copyright (c) 2023 Juan Veron Leuna, Jemmy C. Najoan

Corresponding author: Juan Veron Leuna

Email Address: juanveronleuna@gmail.com (Jl. Kolonel Masturi No.288, Cihanjuang Rahayu, Kec.

Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat)

Received 9 April 2023, Accepted 18 April 2023, Published 26 April 2023

PENDAHULUAN

Salah satu topik umum yang dibahas dalam Alkitab adalah dosa. Ellen G. White, menyatakan bahwa asal usul dosa itu adalah adalah sesuatu yang misterius dan yang tidak dapat diterangkan. Definisi satu-satunya adalah apa yang diberikan di dalam firman Allah bahwa dosa adalah “pelanggaran kepada hukum” (1 Yoh. 3:4). Hal ini berarti bahwa dosa adalah sesuatu yang bekerja di luar prinsip,

yang berperang melawan hukum kasih yang agung yang menjadi landasan pemerintahan Ilahi (Paryono, Absori, & Muinudinillah, 2020).

Fredy Simanjuntak, Ardianto Lahagu, Yasanto Lase, dan Aprilina Priscila menuliskan bahwa konsep dosa menurut pandangan Paulus adalah pemberontakan atau ketidaktaatan manusia terhadap hukum, perintah dan kehendak Allah dalam hidupnya. Bahkan Paulus dalam suratnya kepada Titus menegaskan hal ini sebagai orang yang tidak taat, sesat, dan lain-lain, (Titus 3:3). Dosa selalu bertentangan atau kontradiksi dengan kekudusan dan kebenaran Allah sehingga seharusnya dosa dianggap sebagai sesuatu yang serius dan harus dihindari khususnya oleh orang-orang percaya (Parabang, 2022).

Konteks kehidupan manusia, dosa adalah satu bagian yang dikatakan oleh Alkitab sebagai bagian dari manusia setelah kejatuhan Adam dan Hawa. Berbagai contoh pelanggaran muncul setelah kejatuhan. Dari tokoh yang biasa, contohnya Kain, sampai kepada tokoh-tokoh besar lainnya, seperti Abraham dan Musa, dicatat dalam Alkitab sebagai orang-orang yang melakukan dosa.

Yohanes mencatat bahwa ada dua jenis dosa, yaitu dosa yang mendatangkan maut dan dosa yang tidak mendatangkan maut. Hal ini terdapat dalam 1 Yohanes 5:16-17 yang berbunyi.

Kalau ada seorang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya, yaitu mereka, yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut. Ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa. Semua kejahatan adalah dosa, tetapi ada dosa yang tidak mendatangkan maut.

Sampai saat ini, masih banyak interpretasi yang muncul sehubungan dengan arti ayat ini. Artinya, dalam diskusi di kalangan sarjana Alkitab belum ada konsensus sehubungan dengan arti dari ungkapan Yohanes tentang ada dosa yang mendatangkan maut dan ada dosa yang tidak mendatangkan maut. Menurut Heri Lim, para sarjana Alkitab terbagi tiga kelompok dalam hal melihat ayat-ayat ini. Tiga area di mana ayat ini diperdebatkan adalah area kajian sastra yaitu yang berhubungan dengan struktur dari ayat tersebut. Yang kedua berhubungan dengan interpretasi yaitu bagaimana mendefinisikan dan membedakan dosa yang mendatangkan maut dan dosa yang tidak mendatangkan maut. Sementara yang ketiga berhubungan dengan area teologis, dalam hal ini bagaimana kehidupan orang Kristen dipengaruhi oleh aspek teologis dari ayat ini (Lim, 2021).

Sehubungan dengan interpretasi ayat ini, Ester Kristiani Gulo, sebagai contoh menjelaskan bahwa dosa yang dimaksudkan oleh rasul Yohanes berbeda dengan pengertian dosa yang dimengerti oleh orang percaya saat ini. Dosa yang tidak mendatangkan maut merupakan dosa yang tidak dituntut pada kematian yang kekal. Penyebab dari dosa ini adalah akibat dari kecerobohan dalam bertindak sehingga dinilai sebagai dosa yang tidak disengajai. Dosa yang tidak mengarah pada kematian ini juga menyangkut pada masalah batiniah yang tidak berjaga-jaga akan kuasa dosa. Karena itu, untuk jenis dosa ini masih memperoleh jaminan keselamatan atau kehidupan yang kekal dari Allah (Gulo, 2021). Sementara itu, Geo Frayanus dan Armin Sukri menyatakan bahwa dosa yang tidak mendatangkan maut

adalah dosa yang dapat diampuni oleh Allah dan seorang yang melakukan jenis dosa ini tidak akan kehilangan hidup yang kekal sedangkan dosa yang mendaatangkan maut adalah ketika seseorang menolak dan tidak percaya Anak Allah yaitu Yesus Kristus yang berakibat pada kebinasaan kekal (Frayanus & Sukri, 2019). Sementara Donald Guthrie menyatakan bahwa dalam ayat ini, Yohanes tidak secara spesifik membahas arti dari dua jenis dosa ini, sehingga pembaca harus mengerti berdasarkan konteks (Angin & Yeniretnowati, 2021).

Banyak pembahasan yang sudah dilakukan sehubungan dengan menginterpretasi dosa yang mendatangkan maut dan dosa yang tidak datang maut. Hanya saja, penulis melihat pembahasan berdasarkan konteks keseluruhan dari buku 1 Yohanes belum banyak disajikan dan itu akan menjadi fokus dari penelitian ini. Itulah sebabnya, dalam penelitian ini, penulis akan menjawab pertanyaan berikut ini: Bagaimana mengerti tentang pembahasan tentang dosa yang mendatangkan maut dan tidak mendatangkan maut dalam 1 Yohanes 5:16, 17 berdasarkan pembahasan dosa di pasal-pasal sebelumnya dalam buku 1 Yohanes?.

METODE

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode eksegesis. Dalam hal ini penulis akan melakukan analisa dan mendeskripsikan ayat-ayat yang akan diteliti dalam bentuk kualitatif yaitu berupa kata-kata yang berdasarkan analisa pribadi, buku-buku, jurnal, dan literatur-literatur yang diperlukan lainnya.

HASIL DAN DISKUSI

Pembahasan tentang dosa tidak hanya dibahas dalam 1 Yoh. 5:16, 17. Penulis melihat bahwa Yohanes sudah membahas tentang dosa pada pasal-pasal sebelumnya dalam buku ini. Itulah sebabnya, untuk memahami tentang ayat yang menjadi pokok penelitian, penulis melihat dari keseluruhan pembahasan dosa dari buku 1 Yohanes, secara khusus pembahasan dalam pasal 2:1 dan 3:8. Pembahasan dari tiap-tiap ayat ini akan dilihat berdasarkan konteks dekat. Dalam hal ini, penulis ingin mencari tahu, mengapa Yohanes menyampaikan pemikirannya dalam ayat-ayat yang dimaksud. Setelah itu, penulis akan membahas 1 Yohanes 5:16 17. Di bagian ini, analisa konteks dari ayat ini juga akan dilakukan. Pada akhir dari pembahasan, penulis akan mencoba menghubungkan dua pembahasan awal yang berfokus pada dosa dengan pembahasan tentang dosa yang mendatangkan maut dan dosa yang tidak mendatangkan maut dalam 1 Yoh. 5:16, 17.

Dosa dalam 1 Yohanes 2;1

Dalam ayat ini, Yohanes menyebutkan, “Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil.” Ungkapan Yohanes “hal-hal ini” secara konsep merujuk pada sesuatu yang dia sudah tuliskan duluan, dan referensi yang paling jelas adalah pada pembahasan sebelumnya yaitu pasal 1. Dalam pasal ini, Yohanes memulainya dengan menyampaikan

kesaksian tentang hubungan dirinya dan orang-orang percaya dengan Firman yang hidup yaitu Yesus sendiri. Tujuan dari Yohanes untuk menyampaikan tentang Yesus Kristus adalah supaya penerima surat ini boleh memiliki persekutuan dengan mereka yang terlebih dahulu mengenal Yesus dan memiliki persekutuan Bapa (ay. 3). Setelah menyinggung tentang persekutuan, Yohanes kemudian menekankan mengenai kehidupan dari orang yang sudah memiliki persekutuan dengan Yesus. Menurutnya, orang yang sudah memiliki persekutuan dengan Yesus, atau orang yang sudah percaya pada Yesus tapi kemudian masih hidup dalam kegelapan dikategorikan sebagai pendusta atau tidak berlaku benar (ay. 6). Yohanes menulis kata “dosa” pertama kali dalam pasal ini ketika dia mengatakan bahwa orang yang sudah hidup dalam terang adalah orang yang mendapatkan pengalaman penyucian dari Yesus dari dosa mereka (ay. 7).

Setelah Yohanes menyebutkan kata dosa, dia kemudian membahas lebih banyak tentang dosa pada ayat-ayat selanjutnya. Yohanes menyebutkan bahwa seseorang yang mengatakan bahwa dia tidak berdosa, maka sebenarnya dia menipu diri sendiri, dalam pengertian bahwa pada kenyataannya semua manusia berbuat dosa. Klaim bahwa seseorang tidak berdosa dianggap sebagai bentuk penipuan terhadap diri sendiri, karena itu berarti menolak untuk mengakui dosa dalam diri kita. Yohanes ingin menghindari para pembacanya dari kecenderungan untuk merasa bahwa mereka tidak berbuat dosa (ay. 8). Andreas J. Köstenberger menyatakan bahwa Yohanes ingin mengingatkan para pembacanya tentang kenyataan bahwa mereka sebagai manusia tidak sempurna dan cenderung berdosa (Köstenberger, 2020).

Setelah membahas tentang bahaya jika seseorang tidak menyadari bahwa dia berdosa, Yohanes kemudian memberikan satu jaminan bahwa Tuhan mau mengampuni jika seorang mengakui dosanya, dan bahkan bukan hanya mengampuni, tetapi juga akan menyucikan dari segala kejahatan (ay. 9). Pada ay. 10, Yohanes sekali menegaskan mengenai kondisi manusia yang berdosa. Dia menekankan bahwa Allah sendiri yang telah berfirman bahwa kita berdosa (lih. sebagai contoh Mzm. 14:3; 51:5; Yes. 53:6), tetapi jika kita menyangkal hal tersebut, itu berarti manusia tidak menerima akan firman-Nya dalam hati manusia. John MacArthur bahwa orang yang menyangkal fakta ini sama dengan menghujat Allah (Prasetyo, 2022). Pada bagian pendahuluan, sepertinya Yohanes sedang menyatakan fakta bahwa selain manusia pada dasarnya adalah makhluk yang berdosa, dia juga juga menyampaikan bahwa ada jaminan pengampunan bagi dosa manusia.

Ketika masuk pada pasal 2, Yohanes beralih dari pengajaran kepada nasehat dengan berkata, “Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil. (1 Jn. 2:1). Perhatikan bahwa Yohanes meminta para pembacanya untuk tidak boleh berbuat dosa. Ungkapan ini menunjukkan bahwa walaupun di ayat sebelumnya Yohanes memberikan kepastian tentang pengampunan dosa, itu berarti bahwa para pembaca suratnya bebas untuk berbuat dosa karena, bagaimanapun juga, dosa itu memutuskan hubungan dengan Allah. Itulah sebabnya Charles W. Smith mengatakan bahwa agar supaya manusia bisa memiliki persekutuan dengan Allah, maka orang tersebut

tidak boleh berbuat dosa. Dalam ayat ini, menurut Smith, Yohanes sedang mengatakan bahwa manusia yang bersekutu dengan Tuhan memiliki kuasa atas dosa.

Di sisi lain, Robert W. Yabrough mengatakan bahwa ketika Yohanes meminta para pembacanya untuk tidak berbuat dosa, dia sedang berhadapan dengan dua isu yang penting. Yang pertama adalah bahwa hal itu berhubungan dengan iman. Dalam arti, seseorang yang berbuat dosa berarti tidak percaya akan panggilan Allah melalui injil yang berhubungan dengan Anak Allah. Yang kedua adalah hal yang berhubungan dengan penurutan. Artinya, orang yang melakukan dosa tidak menghormati Allah dalam cara yang Allah tunjukkan melalui Anak-Nya, Yesus Kristus (Rhodes, 2021).

Dapat dimengerti bahwa pada dasarnya dosa itu adalah perpisahan dengan Allah. Hanya saja, Yohanes kemudian memberikan pengharapan bahwa dosa yang dilakukan itu bisa diampuni jika menaruh percaya pada Yesus, karena Yesus adalah Pengantara bagi manusia (2:1b). Berdasarkan pemahaman ini, gambaran tentang dosa itu bisa terlihat dimana jika seorang berdosa dan tidak didamaikan oleh Yesus, sebagai Pengantara, maka orang tersebut tidak akan mendapatkan pengampunan. Menurut R. C. Sproul, manusia tidak bisa “mengklaim keselamatan dan pengampunan dosa kecuali melalui pekerjaan Kristus sebagai Pengantara.” (Bell, 2020).

Analisa I Yohanes 3:4-8

Pembahasan dosa dalam ayat ini memiliki penekanan berbeda dibandingkan dengan yang ada di di pasal 2:1. Pada bagian ini, Yohanes menekankan tentang kekudusan. Bila diperhatikan, sebelum Yohanes menyebutkan tentang definisi dosa pada ay. 4, dia sudah menyebutkan duluan tentang kemurahan Allah sehingga menjadikan orang-orang yang dipanggil itu sebagai anak Allah. Selanjutnya, Yohanes menarik perhatian pembacanya dengan mengatakan bahwa walaupun saat ini mereka, termasuk dirinya, adalah anak-anak Allah, keadaan mereka nantinya ketika Yesus datang belum bisa dipastikan. Hanya saja, pengharapan untuk menjadi samat dengan Yesus adalah merupakan satu hal yang akan terjadi bagi orang yang percaya (ay.2). Itulah sebabnya, orang memiliki pengharapan menjadi seperti Yesus harus menyucikan diri mereka karena Yesus adalah suci (ay. 3). Atas dasar ini, Yohanes berbicara tentang dosa.

Menurutnya, dosa itu adalah pelanggaran hukum Allah (ay. 4). Tujuan Yesus menyatakan diri adalah supaya Dia menghapus dosa (ay. 5). Menurut Yohanes, karena di dalam Yesus tidak ada dosa, maka orang yang berada dalam Dia juga tidak berbuat dosa lagi. Bagi Yohanes, orang yang sudah berada dalam persekutuan dengan Allah tapi tetapi berbuat dosa maka orang tersebut dikatakan, “tidak melihat dan tidak mengenal Dia” (ay. 6b). Setelah itu Yohanes membuat perbandingan antara orang yang berbuat benar dan orang yang berbuat dosa. Menurutnya, yang berbuat benar adalah orang yang mengikuti Yesus yang berbuat benar (ay. 7), sedangkan orang yang tetap berbuat dosa adalah orang yang mengikuti iblis, karena iblis dari awal sudah berbuat dosa (ay. 8). Di ay. 9, Yohanes kembali menekankan, orang yang lahir dari Allah tidak berbuat dosa lagi.

Konteks di atas menunjukkan bahwa Yohanes sedang menekankan bagaimana seharusnya perilaku dari seorang yang memiliki persekutuan dengan Allah atau orang yang mengakui bahwa dia

adalah anak Allah. Orang yang memiliki hubungan dengan Allah seharusnya berlaku yang baik dan benar dan tidak lagi melakukan dosa. Sebaliknya orang yang tetap berbuat dosa menunjukkan bahwa orang tersebut tidaklah memiliki persekutuan dengan Allah yang sesungguhnya. Sebaliknya, orang itu dikategorikan sebagai bagian dari iblis. Menurut Karen H. Jobes, penekanan dari 1 Yohanes 3:6-8 adalah pada kondisi dimana kelahiran rohani dalam diri seseorang akan mengakibatkan satu perubahan yang radikal. Perubahan ini akan membuat orang ini dia tidak mau untuk hidup dalam dosa dan melakukan keinginan duniawi. Sebaliknya orang ini memiliki kerinduan untuk hidup dalam kebenaran dan kasih Allah (Smith, 2020). Sementara itu, John Stot mengatakan bahwa orang-orang yang dilahirkan oleh Allah adalah merupakan orang-orang yang memiliki karakteristik moral seperti Yesus. Dan orang-orang ini akan menolak untuk melakukan dosa (Muema, 2021). Kehidupan orang yang tinggal dalam Kristus bukan sekedar menunjukkan kepercayaan atau memiliki hubungan emosional, tetapi juga menyangkut ketiaan pada kebenaran (Soon, 2023).

Menarik untuk dilihat bahwa dalam pembahasan di pasal 3 ini, Yohanes membedakan antara orang-orang yang hidup dalam kebenaran dan orang yang hidup dalam dosa. Mereka yang hidup dalam kebenaran akan merupakan orang-orang yang tetap tinggal dalam Kristus dan menolak untuk melakukan kejahatan. C. Clifton Black mengatakan dosa dalam pasal ini adalah merupakan hal yang asing terhadap karakter Allah dan mereka yang tinggal di dalam-Nya. Sebaliknya orang yang tetap berbuat dosa adalah orang-orang yang berdiri di pihak iblis. Dalam arti, bila umat percaya tetap tinggal dalam Kristus, mereka akan mendapatkan pengharapan pertemuan dengan Yesus dan diubahkan menjadi sama seperti Dia. Sebaliknya, bila orang yang tidak berhenti berbuat dosa, maka orang tersebut akan dihukum bersama-sama dengan iblis.

Kaitan antara pembahasan pada pasal ini dengan pasal sebelumnya sangat jelas. Bisa saja orang yang berada dalam hubungan dengan Yesus berbuat dosa, tetapi dosa bukan lagi menjadi satu keinginan utama. Dalam arti, dosa bukan lagi menjadi faktor yang mendominasi dirinya. Dan untuk kondisi ini, manusia bisa datang pada Tuhan dan mendapatkan pengampunan melalui Yesus Kristus. Sebaliknya, orang yang terus menerus melakukan dosa, yang mengikuti keinginan dirinya sendiri dan bukan firman Tuhan, akan mendapati dirinya binasa. Raymond E. Brown mengatakan bahwa dalam ayat ini, Yohanes mengecam orang-orang yang secara sadar melakukan dosa dengan mengabaikan perintah-perintah Allah. Menurutnya, orang yang lahir dari Allah tidak akan secara terus-menerus berbuat dosa, karena Roh Allah sudah berjanji untuk tinggal di dalamnya dan membimbingnya untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya (Bond, 2021).

Analisa 1 Yohanes 15:16, 17

Ayat ini harus dimengerti berdasarkan konteks dari keseluruhan pasal 5. Dalam pasal ini, Yohanes membuka dengan memberikan kepastian tentang pentingnya kepercayaan kepada Yesus sebagai Kristus. Menurut Yohanes, orang yang percaya pada Yesus itu lahir dari Allah dan orang ini akan menuruti perintah-perintah-Nya (ay. 1-2). Hubungan antara percaya pada Yesus, mengasihi Allah dan iman dibicarakan pada ayat-ayat selanjutnya. Menurut Yohanes, orang yang mengasihi Allah

adalah orang yang mengikuti perintah-perintah-Nya. Ketaatan pada perintah Allah, menurut Yohanes, adalah merupakan satu tanda bahwa orang tersebut mengalahkan dunia, dan yang membuat orang mengalahkan dunia adalah karena memiliki iman, yaitu iman kepada Yesus yang telah mengalahkan dunia (3-5). Hal itu berarti bahwa konsep mengalahkan dunia menurut Yohanes sepertinya merujuk pada satu keputusan dari orang tersebut untuk tidak akan mengikuti aturan-aturan dan kebiasaan dunia. Sehubungan dengan ini Yohanes sempat mengemukakan di bagian sebelumnya,

Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya (Trebilco, 2021). Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya (1 Yoh. 2:15-17)

Keputusan untuk tidak mengikuti cara-cara dunia harus diambil berdasarkan iman kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah (ay. 5).

Untuk menekankan tentang status Yesus sebagai Anak Allah, Yohanes menyatakan bahwa bukan hanya Roh yang memberikan kesaksian, tetapi Allah sendiri juga turut memberikan kesaksian dan kesaksian itu kuat (band. Mat. 3:17; Mark 1:11). Itulah sebabnya, Yohanes menegaskan, Barangsiapa percaya kepada Anak Allah, ia mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya; barangsiapa tidak percaya kepada Allah, ia membuat Dia menjadi pendusta, karena ia tidak percaya akan kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya (1 Yoh. 5:10). Lebih jauh lagi, kesaksian tentang Yesus itu sendiri berisi satu jaminan dari Allah yaitu bahwa dengan menerima Yesus berarti seorang menerima hidup yang kekal karena “Hidup itu ada di dalam Anak-Nya” (ay. 11). Itulah sebabnya Yohanes menyimpulkan, “Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup” (ay. 12). Bagi Yohanes, penekanan tentang status Yesus sangat penting. Dia menulis semua ini supaya mereka yang telah percaya pada Yesus mendapatkan satu keyakinan akan hidup kekal di dalam Yesus (ay. 13).

Setelah meyakinkan pembaca tentang status Anak Allah dan pahala bagi mereka yang percaya pada-Nya, Yohanes kemudian menyatakan mengenai hal yang praktis. Dia katakan, “Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya. Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya” (ay. 14).

Jika diperhatikan, dari ayat 1-14, Yohanes mencoba untuk meyakinkan pembaca tentang status Yesus sebagai Kristus, Anak Allah dan pentingnya penurutan kepada Allah serta pahala yang mengikuti bagi mereka yang menerima Yesus. Selain pahala hidup yang kekal, orang yang percaya juga akan mendapatkan pahala di dunia dalam hal ini, Tuhan akan menjawab doa-doa umat percaya yang diminta menurut kehendakNya.” Pembahasan tentang pengabulan doa merupakan jalan masuk pada ayat-ayat selanjutnya yang membahas tentang doa bagi orang yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut

dan yang mendatangkan maut (ay. 15, 16). Itu berarti bahwa dua ayat ini berada dalam konteks pengabulan doa. Dalam hal ini, doa dari orang percaya ketika mendoakan orang yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut, akan dijawab oleh Allah. Sedangkan bagi orang yang melakukan dosa yang mendatangkan maut, Yohanes katakan, “Tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa” (ay. 16).

Bila diperhatikan, ketika Yohanes membahas tentang maut, maka itu merujuk pada kondisi dimana orang mengalami kematian oleh karena tidak percaya pada Yesus dan tidak hidup dalam terang. Karena dari awal, Yohanes berulang-ulang membanding-bandingkan antara hidup yang kekal dan kematian (). Ketika Yohanes berbicara hidup yang kekal, maka dia merujuk pada seseorang yang menerima Yesus sebagai Juruselamat dan hidup sama seperti Yesus telah hidup (2:6), Sedangkan ketika dia berbicara tentang maut dan konsep yang berhubungan dengan hal ini, Yohanes menyinggung tentang kehidupan dari orang-orang yang hidup secara duniawi yaitu mengikuti keinginan mata, keinginan daging, dan keangkuhan dunia (2:16, 17), termasuk dalamnya mereka yang tidak mengasihi satu dengan yang lain (3:14).

Jika dihubungkan dengan 1 Yoh. 2:1, maka bisa dilihat bahwa ketika Yohanes mengatakan tentang dosa yang mendatangkan maut, maka dia sedang merujuk pada kondisi dimana dosa tersebut adalah dosa yang tidak mendapatkan pengampunan melalui jasa pengorbanan Yesus Kristus sebagai pengantara. Dalam arti, bila seseorang melakukan dosa dan tidak datang pada Allah untuk mengakui dan memohon pengampunan melalui Yesus Kristus, maka orang tersebut akan kehilangan hidup kekal karena hanya di dalam Yesus ada hidup yang kekal. Sebaliknya dosa yang tidak mendatangkan maut adalah orang yang dalam perjalanannya dengan Yesus, bisa saja melakukan dosa, tetapi kemudian dia meminta pengampunan, maka Allah, di dalam Yesus, akan “setia dan adil mengampuni dan menyucikannya dari segala kejahatan” (1:9).

Bila 1 Yoh. 5:16, 17 dihubungkan dengan 1 Yoh. 3:8 maka bisa terlihat bahwa orang yang terus melakukan dosa adalah orang yang tinggal dalam iblis. Golongan orang ini akan menuai kebinasaan karena pilihan mereka. Itu berarti, dosa yang mendatangkan maut adalah dosa-dosa yang dilakukan secara sadar dan terus menerus. Orang yang melakukan dosa ini tidak menghargai kebenaran dan kasih Allah. Akibat dari pada pilihan ini adalah maut. Walaupun pilihan untuk berdosa atau tidak adalah pilihan yang berakibat kekal, Yohanes memberikan satu kepastian bahwa bisa saja orang berbuat dosa dalam hubungannya dengan Tuhan, tetapi jika orang tersebut datang dan mengakuinya di hadapan Allah, maka dia dapat diampuni lewat jasa pengantaraan Yesus dan dia akan terlepas dari maut. Sebaliknya jika orang tersebut memilih untuk terus hidup dalam dosa, dia akan menuai hukuman kekal yaitu maut. F. F. Bruce menganggap bahwa dosa yang dimaksud dalam 1 Yohanes 5:16, 17 adalah dosa yang sangat serius yang mengakibatkan pemisahan atau pembatasan hubungan dengan Allah (Thompson, 2023). Hal serupa disampaikan oleh Colin G. Kruse dimana dia berpendapat bahwa dosa yang dimaksud dalam 1 Yohanes 5:16, 17 adalah dosa yang melibatkan perilaku berulang yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Lebih jauh lagi dia mengatakan bahwa para sarjana Alkitab yang memegang pandangan ini berpendapat bahwa dosa yang dimaksud adalah dosa yang terjadi secara

terus-menerus dan tanpa penyesalan, seperti kebiasaan berdosa yang mengakibatkan kerusakan fisik, emosional, atau spiritual (Guinther, 2019).

KESIMPULAN

Diskusi tentang dosa yang mendatangkan maut dan dosa yang tidak mendatangkan maut masih terus dilakukan. Berbagai pendapat dari para sarjana Alkitab sudah dikemukakan dan tetap masih merupakan perdebatan tentang arti dari dua macam dosa ini. Penulis menganalisa bagian-bagian dari kitab 1 Yohanes yang berhubungan dengan pembahasan tentang dosa dengan harapan bisa mendapatkan arti dari ayat ini. Bagian yang diteliti dari buku Yohanes adalah 1 Yoh. 2:1 dan 3:8. Dalam ayat yang pertama, penulis mendapati bahwa konteks dari ayat ini adalah tentang bagaimana pentingnya mempercayai Yesus sebagai Pengantara. Menurut Yohanes, orang-orang yang menerima Yesus mungkin saja berbuat dosa. Tetapi mereka bisa mendapatkan pengampunan bila mereka percaya pada Yesus. Sementara itu, 1 Yoh. 3:8 menekankan tentang dosa yang dilakukan secara terus menerus. Mereka yang tetap melakukan dosa secara terus menerus menunjukkan bahwa mereka tidak mengasihi Allah dan tidak hidup dalam kasih-Nya. Menurut Yohanes, mereka itu berasal dari Iblis. Pembahasan kontekstual 1 Yohanes 5:16, 17 sendiri menunjukkan hal yang selaras dengan dua bagian yang sudah dibahas yaitu bahwa orang-orang yang harus menerima Yesus melalui iman supaya boleh menerima hidup yang kekal. Orang yang telah menerima Yesus harus hidup dalam terang dan tidak boleh tinggal dalam kegelapan. Itu berarti, dosa yang mendatangkan maut adalah dosa yang dilakukan dengan berulang-ulang oleh orang yang tidak mau tinggal dalam Kristus dan tidak mau memanfaatkan jasa pengorbanan Kristus. Sebaliknya, dosa yang tidak mendatangkan maut adalah dosa yang dilakukan oleh orang-orang percaya yang dalam perjalanan imannya bisa saja jatuh, tetapi kemudian percaya kepada Yesus sebagai pengantara-Nya.

REFERENSI

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, & Yeniretnowati, Tri Astuti. (2021). Pandangan Eskatologi Tentang Amillianisme, Postmillianisme, Dan Premillianisme. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 7(1), 64–84.
- Bell, Jason L. (2020). *Basic Bible Interpretation: Introducing the Inductive Bible Study Method*.
- Bond, Helen K. (2021). The Triumph of the King: John's Transformation of Mark's Account of the Passion. *John's Transformation of Mark*, 251.
- Frayanus, Geo, & Sukri, Armin. (2019). Kajian Biblika Tentang Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Berdasarkan Surat 1 Yohanes 5: 1-21 Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen. *Repository Skripsi Online*, 1(2), 94–101.
- Guinther, Peter A. (2019). *Μέλως, A Significant Anthropological Term in Understanding Romans 7: 14-8: 8*. Regent University.
- Gulo, Ester Kristiani. (2021). Memahami Dosa Dalam Dua Perspektif: Dosa Yang Mendatangkan Maut

- dan Dosa Yang Tidak Mendatangkan Maut Menurut 1 Yohanes 5: 16-17. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 118–127.
- Köstenberger, Andreas J. (2020). *Handbook on Hebrews through Revelation (Handbooks on the New Testament)*. Baker Academic.
- Lim, Heri. (2021). Studi Analisis 1 Yohanes 5: 16-17 mengenai “Dosa yang tidak Mendatangkan Maut.” *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship*, 1(1), 70–82.
- Muema, Sabastian Mutie. (2021). The Incompatibility of “God’s Seed” with Sin: An Exegetical Study of 1 John 3: 1–10. *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies*, 1(2), 18–32.
- Parabang, Gelby Eunike. (2022). *Teologi Paulus Tentang Dosa Dan Perbandingannya Dengan Pandangan Kitab Suci*.
- Paryono, Paryono, Absori, S. H., & Muinudinillah, Muhammad. (2020). *Hukum Energi Ketenagalistrikan Indonesia: Studi Kebijakan Ketenagalistrikan Berbasis Kesejahteraan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasetyo, Agus. (2022). 1 Petrus dan Etika: Suatu Perspektif Dalam Memahami Gagasan Etis Surat 1 Petrus. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(2), 85–97.
- Rhodes, Michael J. (2021). Becoming Militants of Reconciling Love: 1 John 3: 1–3 and the Task of Ethical Formation. *Journal of Theological Interpretation*, 15(1), 79–100.
- Smith, Tyler James. (2020). The Alpha-Text of Esther and the Shadow of the Lucianic Recension. *On Hexaplaric and Lucianic Readings and Recensions*, 223.
- Soon, Isaac T. (2023). The Little Messiah: Jesus as τῆ ἡλικία μικρός in Luke 19: 3. *Journal of Biblical Literature*, 142(1), 151–170.
- Thompson, Robin G. (2023). Freedom in Galatians: A Freed Slave’s Perspective. In *Paul’s Declaration of Freedom from a Freed Slave’s Perspective* (pp. 149–187). Brill.
- Trebilco, Paul. (2021). Intertextual Echoes in Ephesus. *Practicing Intertextuality: Ancient Jewish and Greco-Roman Exegetical Techniques in the New Testament*, 267.